

EFEKTIVITAS PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER SISWA DENGAN MENCIPTAKAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Faizatul Widat¹, Fathor Rozi², Moh. Kholili³

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

faizatulwidat59@gmail.com ; fathorrozi330@gmail.com

Abstract

Making students with character is a form of educator responsibility whose essence is to develop a complete human being in the field of morality, namely a human being with nature. Child-friendly education programs implemented in schools directly or indirectly will shape the morals or character of the students at the school. This study aims to analyze and understand the effectiveness of developing character values by creating a child-friendly school program at MI Tarbiyatul Islam. This study uses a qualitative approach to the type of case study. The results of the study show that, firstly, the development of character values is being encouraged at MI Tarbiyatul Islam. Second, the development of character values by creating child-friendly schools has been carried out in the following ways; Swot Analysis, SRA Implementation, and Continuous Improvement. The implications obtained by making the child-friendly school program at MI Tarbiyatul Islam develop character values for students are getting higher with mutual respect, mutual assistance, and high empathy, so that character values are formed early on.

Keywords: *Development, Character Values, Child-Friendly Schools*

Abstrak : Menjadikan siswa yang berkarakter merupakan bentuk tanggung jawab pendidik yang esensinya untuk membangun manusia seutuhnya dalam bidang akhlak, yaitu manusia yang berkarakter. Program pendidikan ramah anak yang di implementasikan disekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk akhlak atau karakter siswa disekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang efektifitas pengembangan nilai karakter dengan menciptakan program sekolah ramah anak di MI Tarbiyatul Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis study kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama pengembangan nilai karakter sedang digalakkan di MI Tarbiyatul Islam kedua, pengembangan nilai karakter dengan menciptakan sekolah ramah anak sudah dilakukan dengan cara berikut; Analisis Swot, Implementasi SRA, dan Perbaikan Berkelanjutan. Implikasi yang diperoleh dengan menciptakan program sekolah ramah anak di MI Tarbiyatul Islam pengembangan nilai karakter terhadap peserta didik semakin tinggi dengan saling menghargai, saling tolong menolong, dan empati yang tinggi sehingga nilai karakter lebih terbentuk sejak dini.

Kata Kunci: Pengembangan, Nilai Karakter, Sekolah Ramah Anak

PENDAHULUAN

Suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana terutama dalam mewujudkan keterampilan yang dapat mengembangkan diri merupakan sebuah pendidikan (Mantasiah, Bachtiar, and Herman 2016). Pendidikan sendiri dapat mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan yang tinggi, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan, yang akan berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kualitas pendidikan dapat menanamkan kekuatan pribadi menjadi lebih baik yang bisa dijadikan bekal dalam kehidupan mendatang.

Dengan mendapatkan sebuah pendidikan siswa diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter yang dapat menjalankan kehidupan sebagaimana norma-norma yang berlaku (Rozi et al. 2022). Mambuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Seluruh butir-butir Pancasila sepenuhnya terintegrasi kedalam harkat dan martabat manusia (HMM). HMM terdiri atas tiga komponen, yaitu hakikat manusia, pancadaya kemanusiaan, dan dimensi kemanusiaan (Wulan, Suwatra, and Jampel 2019).

Sebuah karakter akhlakul karimah perlu dibentuk sejak dini untuk memperoleh hasil yang maksimal (Muhsin 2020). Karakter sebetulnya sudah ada pada diri seseorang sejak lahir namun karakter yang dibentuk oleh lingkungan mampu mendominasi kepribadian yang nantinya akan lebih diutamakan oleh pribadi seseorang (Alfan and Jatiningih 2019). Lingkungan pendidikan menjadi lingkungan yang penting bagi siswa. sebab siswa menghabiskan hampir sebagian waktu mereka, dalam sehari untuk belajar di lingkungan pendidikan atau sekolah. Maka tidak salah jika lingkungan pendidikan atau sekolah termasuk faktor utama yang bisa membentuk karakter siswa.

Fenomena yang terjadi semakin krisisnya karakter akhlakul karimah pada siswa karena mayoritas sudah meniru rule model instan di era digital ini, secara tidak langsung yang menjadi tontonan siswa menstimulasi karakter, sehingga semakin menyusutnya nilai karakter dengan ditandai maraknya tawuran siswa sekolah, maraknya begal atau pencopetan yang didalangi siswa serta semakin menipisnya budaya kesopanan terhadap guru, orang tua dan masyarakat. Hal ini perlu menjadi pemikiran bersama terutama bagi stekholder pendidikan dimana tugasnya untuk memberikan pendidikan yang bisa mengubah karakter siswa menjadi tumbuh lebih baik.

Fakta di lapangan khususnya *MI Tarbiyatul Islam Probolinggo* yaitu adanya penurunan nilai karakter yang mengkhawatirkan, sikap jujur, sikap adik, tolong menolong, perkataan kotor antar teman serta kasih sayang yang berkurang, kondisi ini dikhawatirkan akan memunculkan bulliying antar teman. Para guru merasa tidak sukses dalam mengembangkan nilai-nilai karakter terhadap siswa seperti hubungan sosial, kejujuran dan kedisiplinan. Kondisi yang tidak kondusif ini menyebabkan pembelajaran tidak berkembang dan dikhawatirkan akan menurunkan karakter terhadap siswa.

Kondisi tersebut menggerakkan seluruh stekholder yang ada disekolah untuk dapat berinovasi untuk memperbaiki program sekolah khususnya dalam menciptakan pendidikan karakter siswa. Berdasarkan keputusan bersama lembaga ini memilih inovasi baru yang digadang-gadang dapat meminimalisir atau bahkan mengatasi krisis karakter yang dialami lembaga. Inovasi baru yang dipilih oleh lembaga yakni dengan menciptakan program sekolah ramah anak dengan berbagai aturan-aturan pembiasaan. Program tersebut diharapkan mampu memecahkan masalah karakter yang lagi menggeluti lembaga. Hal ini berdasarkan primary risert yang dilakukan oleh Alfina & Anwar, (2020) mengatakan bahwa sekolah ramah siswa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*condusive learning community*), belajar akan lebih efektif dengan kondisi yang memeberikan rasa aman, nyaman, serta memberikan semangat belajar yang tinggi, lingkungan kondusif ini dapat mengubah pola karakter terhadap siswa dan dapat mengikuti arus lingkungan.

Kemudian Abdullahi et al., (2017) mengatakan bahwa sekolah ramah anak memastikan setiap siswa memiliki lingkungan yang aman secara fisik, aman secara emosional dan memungkinkan secara psikologis, maka siswa merasa aman serta menjaga keamanan lingkungan. Selanjutnya Moh. Dwi Kurniyawan dan Sultoni (2020) mengatakan sekolah ramah anak mengenal dan menghargai hak siswa untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, bermain, terlindung dari kekerasan dan diskriminasi, mengungkapkan pendapat dengan bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas. Dipertegas oleh (Fauji et al. 2020) sekolah ramah anak disini yaitu memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa baik secara fisik maupun psikologis, sehingga dalam jiwa siswa tertanam karakter melindungi yang tepupuk dari lingkungan aman secara fisik dan psikologi (Tri Na'imah, Yuki Widyasari, 2020).

Sekolah ramah anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi siswa, serta memastikan sekolah memenuhi hak siswa

dan melindunginya, sebagai rumah kedua bagi siswa setelah rumahnya sendiri. Jika siswa sudah merasa nyaman dan aman maka stimulasi karakter akan terbentuk dari lingkungan itu sendiri. Pemaparan dari sejumlah peneliti tersebut menjelaskan tentang pentingnya sekolah ramah anak dalam menjaga hak-hak siswa serta perlindungan siswa dari kekerasan yang sewaktu-waktu dapat mengancamnya, dengan budaya sekolah ramah anak secara otomatis akan memberikan stimulasi karakter ramah yang nantinya diharapkan mampu mencetak karakter siswa lebih baik.

Berangkat dari hal tersebut di atas maka peneliti tertarik mengkaji kembali tentang Efektifitas Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dengan Menciptakan Program Sekolah Ramah Anak (SRA). Adapun fokus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan pengembangan nilai karakter siswa dengan melibatkan program sekolah ramah siswa pada *MI Tarbiyatul Islam*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengembangan nilai karakter siswa dengan menciptakan program sekolah ramah anak (SRA). Tempat penelitian dilakukan pada lembaga yang berada di wilayah probolinggo, yaitu *MI Tarbiyatul Islam* Probolinggo. *MI Tarbiyatul Islam* adalah pendidikan formal yang menerapkan sekolah ramah anak dalam penerapan pembelajarannya.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai Efektifitas Pengembangan Nilai Karakter Siswa Dengan Menciptakan Program Sekolah Ramah Siswa (SRA) peneliti melakukan observasi langsung pada madrasah sekaligus melakukan pengamatan mengenai pengimplementasiannya. Selain itu peneliti juga melakukan interview dengan beberapa informan seperti penjelasan tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Informan Penelitian

NO	UNSUR	JUMLAH	INFORMAN
1	Pimpinan	1	IF1
2	Guru	3	IF2,IF3,IF4
3	Wali murid	4	IF5
4	Siswa	3	IF6

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber informan terdapat empat unsur yakni dari pimpinan, guru, wali murid dan siswa. Data-data lain yang dapat memperkuat hasil diambil dari dokumen Mi Tarbiyatul Islam. Sumber data yang disertai dengan analisis data berupa reduksi data, display data, dan gambaran atau kesimpulan. Pada tahap permulaan reduksi data dilakukan pemilihan mentah berbentuk catatan, kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan dalam penentuan langkah selanjutnya yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari data penelitian. Dari sebanyak data penelitian, selanjutnya di analisa secara berjenjang, yang diawali penyajian terhadap semua data yang ada, kemudian berlanjut tahap reduksi data dengan beracuan pada tema penelitian yang digunakan, serta di akhiri penarikan kesimpulan penelitian sebagai temuan baru dalam penelitian.

HASIL

Dalam mewujudkan sekolah ramah siswa, ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh MI Tarbiyatul Islam, sehingga meningkatkan pendidikan karakter siswa madrasah, diawali dengan Analisis SWOT Perencanaan SRA kemudian Implementasi Program Sekolah Ramah Siswa dan selanjutnya Evaluasi Program. Selain itu juga faktor pendukung dan faktor penghambat, serta dampak dan hasil yang diperoleh setelah melaksanakannya program sekolah ramah siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektifitas Pengembangan Nilai Karakter siswa dengan melihat budaya lembaga yang bisa dijadikan acuan untuk mamantapkan program Menciptakan Program Sekolah Ramah Siswa (SRA) di *MI Tarbiyatul Islam* Probolinggo melalui tahapan sebagai berikut;

Analisis SWOT Perencanaan SRA

Menganalisa semua kebutuhan merupakan hal utama yang perlu dilakukan oleh sebuah lembaga yang akan menjalankan program baru agar target yang dituju lebih memaksimalkan hasil yang diinginkan (Baharun et al. 2021). Analisis swot dilakukan di lembaga ini dalam memaksimalkan pengembangan nilai karakter siswa dengan melibatkan program sekolah siswa.

SWOT singkatan dari Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats. Strengths merupakan penjelasan dari sejumlah kelebihan sekolah. Weaknesses merupakan bagian yang kurang mendukung keberhasilan pendidikan yang ingin dicapai sekolah. Opportunity merupakan kesempatan yang mungkin dapat dicapai apabila potensi yang ada

disekolah dikembangkan secara optimal. Threats merupakan peluang yang bisa terjadi atau akibat kesinambungan dan keberlanjutan kegiatan penyelenggaraan sekolah (Sujoko 2017).

Melalui kegiatan interview dengan IF1 ditemukan Strengths lembaga yang ada di MI Tarbiyatul Islam Sebagaimana diungkapkan oleh IF1 mengatakan, dilihat dari budaya lembaga strengths atau kelebihan dari MI Tarbiyatul Islam adalah memiliki SDM yang mumpuni dibidangnya yaitu guru-guru yang memiliki karakter ramah, penyayang dan sangat mengedepankan hak-hak siswanya, sarana dan prasana yang tersedia sudah mengikuti standart keamanan untuk siswa, budaya masyarakat dan simpatisan alumni yang ikut mendukung dalam pengembangan nilai karakter menciptakan pelaksanaan sekolah ramah siswa. Dengan adanya Strengths yang dimiliki sangat memungkinkan bagi lembaga dalam mengembangkan karakter siswa pada arah yang lebih baik.

Setelah strengths dilanjutkan pada weaknesses atau kekurangan yang ada di MI Tarbiyatul Islam adalah kurangnya inovasi guru dalam menumbuhkan minat siswa dalam membudayakan karakter akhlakul karimah. Hal ini disebabkan guru jarang mengikuti pelatihan atau seminar penguatan karakter sehingga guru tidak bisa memodifikasi inovasi yang dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam membudayakan karakter akhlakul karimah.

Selanjutnya IF2 salah satu guru dilembaga ini menyatakan opportunity atau kemungkinan-kemungkinan yang akan dicapai oleh sekolah MI Tarbiyatul Islam dengan melibatkan program SRA dalam membentuk karakter siswa yakni dapat memperbaiki karakter akhlakul karimah yang mulai luntur, dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan melihat budaya dan karakter lembaga, kemungkinan lebih jauh dapat lebih intensif dalam meningkatkan jumlah murid yang mendaftar pada lembaga.

Turut diungkapkan oleh IF3 bahwa Threats atau ancaman yang akan terjadi dan memang sudah mulai muncul pada lembaga yakni moral siswa yang mulai luntur dapat dilihat dari tingkah laku, ucapan dan rasa kebersamaan yang kurang sehingga diperlukan suatu usaha yang dapat mengembangkan nilai karakter akhlakul karimah, karena jika budaya ini dibiarka secara berlarut-larut akan menurunkan kualitas lembaga yang akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada lembaga.

Beberapa komponen perencanaan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Islam dalam mewujudkan sekolah ramah anak yang bertujuan untuk mencetak generasi berkarakter diantaranya: a) lembaga memiliki komitmen tertulis sebagai sebuah kebijakan yang telah

ditetapkan dan akan dilaksanakan untuk seterusnya. b) Para pendidik sudah terlatih, berkompentensi di bidangnya, serta memahami hak-hak anak sehingga mampu memperlakukan anak sesuai hak yang mereka miliki. c) lembaga memiliki sarana dan prasarana yang ramah anak sehingga anak merasakan kenyamanan dan keamanan saat menggunakan fasilitas sekolah. d) lembaga memberikan proses pembelajaran yang ramah dan nyaman, baik dari guru maupun siswa lainnya. e) Adanya partisipasi dari orang tua, alumni sekolah, lembaga masyarakat, serta dunia usaha dalam mendukung program SRA. f) Siswa juga turut andil dalam melaksanakan program sekolah ramah anak. Artinya, anak dapat berperilaku baik, bersosialisasi, dan taat terhadap peraturan sekolah.

Tujuan dari pengembangan nilai karakter yang melibatkan sekolah ramah anak yaitu untuk meningkatkan Kembali jiwa karakter akhlakul karimah pada siswa, guru dan semua komponen yang ada dilembaga lebih dari itu penerapan sekolah ramah anak juga dapat menjamin serta memenuhi hak-hak perlindungan siswa dalam suatu lembaga pendidikan. Sekolah menjadi lembaga yang aman dan nyaman bagi siswa. Kondisi lingkungan yang aman dan nyaman ini akan mengembangkan semua potensi siswa sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia terutama dalam mencetak karakter dari siswa tersebut.

Implementasi Sekolah Ramah Anak

Implementasi program sekolah ramah anak dalam mengembangkan nilai karakter siswa di MI Tarbiyatul Islam dilakukan dengan beberapa langkah;

Komitmen Komponen Lembaga

Pada sebuah lembaga diperlukan suatu komitmen yang bisa disepakati dan dilakukan selaras oleh seluruh komponen lembaga dalam mencapai visi dan misi lembaga. Pemimpin sebagai komponen utama yang dapat menggerakkan seluruh stekholder lembaga untuk menguatkan komitmen lembaga, komitmen dapat diartikan sebagai keterikatan untuk melakukan sesuatu (Muis, Jufrizen, and Fahmi 2018). Komitmen dapat dibuktikan dengan adanya keberpihakan atau kecenderungan karena merasa memiliki ikatan terhadap sesuatu, baik itu hubungan, janji, pekerjaan, amanah, kegiatan, dan lain sebagainya (Suriansyah 2014).

Sebagaimana diungkapkan oleh IF1, Tanpa komitmen, konsistensi dari seorang individu untuk tetap mengedepankan kepentingan bersama tidak akan terwujud. Komitmen sangat penting untuk kemajuan suatu lembaga utamanya dalam mewujudkan pengembangan nilai karakter pada siswa. lembaga memiliki komitmen tertulis sebagai

sebuah kebijakan yang telah ditetapkan dan akan dilaksanakan untuk seterusnya. Kami dan segenap komponen lembaga selalu berkomitmen untuk memaksimalkan semua langkah pembelajaran yang berlandaskan pada penerapan pendidikan ramah anak agar siswa kami terstimulasi melakukan kegiatan positif sehingga terbentuk karakter sesuai yang diharapkan.

Diperegas pula oleh IF3 bahwa, dalam pengembangan nilai karakter tidak serta merta dapat terbentuk secara otomatis meskipun programnya sudah dikemas sedemikian rupa tanpa komitmen dari guru-guru dan seluruh stekholder lembaga, sebab karakter dapat dibentuk dengan meniru pola yang ada di lingkungan tersebut oleh sebab itu diperlukan suatu komitmen yang tinggi agar seluruh stekholder dapat bahu membahu dalam mewujudkan stimulasi nilai karakter. Semakin tinggi komitmen yang dibentuk oleh stekholder lembaga, maka semakin baik pula pencapaian lembaga tersebut.

Orang-orang yang berkomitmen selalu memberikan yang terbaik untuk apa yang ia komitmenkan dengan kata lain penegakan komitmen pada seluruh komponen yang ada di lembaga maka lembaga tersebut lebih memantapkan diri untuk berdiri kokoh sesuai komitmen awal tanpa terpengaruh oleh dunia luar atau lingkungan yang akan menyurutkan semangat dari komitmen yang sudah ada.

Berdasarkan observasi lapangan secara garis besar komitmen yang ada pada lembaga yakni, menekankan pembelajaran pada prinsip sekolah ramah anak, mengedepankan minat anak dan melengkapi sarana dan prasarana sesuai standart keamanan anak serta terus berinovasi dalam pengembangan nilai karakter terhadap siswa.

Budaya Ramah Anak di Lembaga

Segala kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan disekolah MI Tarbiyatul islam berlandaskan pada komitmen budaya ramah anak. Segala bentuk kegiatan mulai dari persiapan sarana dan prasarana, implementasi pembelajaran tetap mengacu dan berpedoman pada aktifitas budaya ramah anak.

Berdasarkan interview dengan IF4 pelaksanaan pengembangan nilai karakter dilakukan dengan metode belajar ramah anak yaitu dengan melaksanakan segala aktifitas pembiasaan atau budaya tanpa adanya tindak kekerasan. Metode ini meliputi; membiasakan anak untuk berperilaku disiplin tanpa adanya kekerasan, menciptakan interaksi yang baik, penggunaan bahasa verbal yang aman dan tidak memunculkan pelecehan, memberikan motivasi kepada anak, meningkatkan keakraban dalam suanan KBM, dan lain sebagainya.

Aktifitas budaya ramah anak di RA MI Tarbiyatul Islam meliputi; Pertama, menggunakan model pembelajaran yang menarik minat anak pada situasi yang nyaman, maksudnya agar terciptanya kenyamanan baik guru maupun peserta didik, berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak dapat diselesaikan dengan bijak. Guru lebih mengutamakan perlindungan dan perkembangan anak berjalan secara optimal dengan stimulus-stimulus yang tepat sehingga anak .

Kedua, memberikan kepercayaan dan selalu berprasangka baik terhadap anak yang mempunyai tujuan meskipun dalam melangkah belum tepat. Ketiga, guru menyadari tentang kemampuan siswa yang baik dan perlu dikembangkan. Setiap potensi anak berbeda-beda maka disinilah tugas guru untuk menumbuhkan potensi siswa dengan perangsangan yang benar.

Keempat, dalam strategi pembelajaran Ramah Anak Ramah Guru, yang timbul yaitu strategi motivasi serta tidak memaksakan kehendak guru. Guru MI Tarbiyatul Islam hanya sebagai motivator yang membimbing tanpa harus memaksakan kehendak

Kelima, pola pendidikan MI Tarbiyatul Islam yaitu dengan pendekatan cinta dan sayang. Peran guru sebagai pembimbing dan orang tua ketika disekolah. Guru juga mengawasi perbuatan siswa dalam bersosial dengan anak-anak yang lain. Selama berada di sekolah baik di dalam kelas maupun diluar kelas mutlak kewajiban guru dalam mengawasi dan menjamin keamanan anak. Orang tua sudah menyerahkan wewenang penjagaan kepada guru. Diluar sekolah baru orang tua yang aktif menjaga keamanan anak.

Keenam, menggunakan sarana dan prasarana yang aman dan sesuai standart sekolah ramah anak. Lembaga MI Tarbiyatul Islam memang sudah memiliki sarana dan prasarana yang ramah anak sehingga anak merasakan aman dan nyaman saat menggunakan fasilitas sekolah. Aktifitas budaya ramah anak yang dilakukan secara continue di lembaga ini memberikan dampak yang signifikan sehingga pola pikir dan pola tingkah laku anak memiliki karakter akhlakul karimah sesuai dengan pembentukan budaya sekolah ramah anak.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih

Dalam menunjang penerapan sekolah ramah anak dengan tujuan pengembangan nilai karakter diperlukan pula SDM yang mumpuni sesuai standart kebutuhan lembaga. Dengan demikian diperlukan pelatihan yang dapat menambah wawasan sehingga dapat mengimplementasikan program dengan baik. Pelaksanaan pelatihan dalam menguatkan

kompetensi wajib dilakukan oleh sebuah lembaga yang mempunyai cita-cita besar dalam peningkatan SDM yang nantinya akan berdampak pada kemajuan lembaga (Hasanah, Utami, and Kusainun 2020). Dengan melaksanakan kegiatan pelaksanaan pelatihan SDM terhadap karyawan, peserta didik, dan pendidik akan menambah wawasan mereka terutama dalam mengembangkan bakat, wawasan, pengalaman dalam belajar dan mengabdikan, sebagai upaya memberi dampak baik dalam penguatan kualitas lembaga.

Berdasarkan penuturan IF2 salah satu informan yang mengatakan bahwa dua kali dalam satu tahun lembaga mengadakan pelatihan SDM dengan mendatangkan narasumber khusus dalam peningkatan kompetensi pendidik. Tidak jarang pula lembaga mengutus guru maupun karyawan untuk mengikuti pelatihan atau seminar diluar lembaga dengan tujuan seluruh komponen yang ada disekolah sudah terlatih terutama dalam penerapan pendidikan karakter. Bukan hanya guru namun kepala madrasah juga mengikuti pelatihan untuk mengembangkan kompetensinya. Secara keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan sudah terlatih, berkompotensi di bidangnya, serta memahami hak-hak anak sehingga mampu memperlakukan anak sesuai hak yang mereka miliki.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kinerja guru. Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan sekolah. Hal ini dikarenakan keefektifan sekolah lebih banyak ditentukan oleh kinerja guru (Nurhaidah 2014). Dengan begitu peningkatan pengetahuan guru memang sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas lembaga kedepannya.

Dengan diadakannya pelatihan atau pengembangan untuk seluruh stekholder lembaga maka dapat menghasilkan komponen individu yang ada dilembaga bekerja lebih baik, bisa meningkatkan kepuasan kinerja serta dapat meningkatkan kompensasi baik non financial ataupun financial (Dartha 2010). Pelatihan yang telah diberikan bisa menumbuhkan pengetahuan yang dapat diterapkan dilembaga yang nantinya akan mengembangkan hasil karakter kredibel bagi masyarakat luas.

Kemitraan

Strategi pengembangan program agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dapat melibatkan kemitraan atau jalinan kerjasama dari berbagai pihak terkait yang dapat menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Lembaga yang menjadi mitra mampu berkomitmen untuk saling mensupport kegiatan demi kemaslahatan kedua belah pihak (Siregar 2021). Menurut Al Idrus, (2017) mengatakan kemitraan merupakan bentuk

kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi sederajat. Dalam kemitraan ini mengandung pengertian kegiatan kerjasama yaitu derajat upaya suatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain.

Berdasarkan hasil interview kemitraan yang dilakukan oleh MI Tarbiyatul Islam dengan melibatkan banyak relasi hubungan kemitraan yang telah terjalin dalam jangka waktu yang bisa dikatakan panjang, mulai dari 1 (satu) tahun sampai 3 (tiga) tahun. Strategi kemitraan pada lembaga ini dilakukan agar lembaga dapat memaksimalkan program sekolah ramah anak yang sedang dilakukan.

IF3 menuturkan kemitraan dilembaga kami merupakan suatu sikap menjalankan kerjasama yang bisa dikatakan bercirikan hubungan jangka panjang, kemitraan dilakukan dengan berbagai kalangan yang dapat menunjang program sekolah ramah anak seperti kemitraan dengan dinas kesehatan setempat, kemitraan dengan wali murid, kemitraan dengan segenap alumni dan kemitraan dunia usaha dalam pendudukan program sekolah ramah anak.

Beberapa kemitraan yang dilakukan lembaga dalam penerapan sekolah ramah anak untuk mewujudkan pengembangan karakter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Bentuk Kemitraan Lembaga

NO	Bentuk Kemitraan	Keterangan
1	Dinas Kesehatan	Bekerjasama dengan pusat Kesehatan yang ada dilingkungan lembaga seperti bidan desa, Pusat Kesehatan Masyarakat, psikolog dll
2	Wali Murid	Bekerjasama dengan wali murid dalam bentuk koordinasi guru dan wali murid dalam pembentukan karakter
3	Alumni	Bekerjasama dengan alumni dalam bentuk branding sekolah pada khalayak umum
4	Dunia Usaha	Bekerjasama dengan dunia usaha dalam melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung

Tabel tersebut bentuk klasifikasi kemitraan yang dilakukan oleh MI Tarbiyatul Islam dalam mewujudkan program sekolah ramah anak pada bidang-bidang yang berbeda. Kemitraan ini menjadi terobosan lembaga dalam meningkatkan kualitas lembaga dari tiga aspek yakni pendidikan, sosial dan Kesehatan. Dengan jalinan kemitraan yang baik maka semakin dekat dengan tujuan awal yaitu pengembangan nilai karakter terhadap siswa.

Perbaikan Berkelanjutan

Untuk memastikan program tetap bertahan dan mampu memberikan kontribusi terhadap lembaga maka perlu dilakukan pembenahan secara continue atau yang lebih dikenal dengan perbaikan berkelanjutan. Melalui perbaikan berkelanjutan yang intens dilakukan maka kegagalan suatu program dapat diminimalisir karena dari perbaikan-perbaikan yang telah berjalan akan ditemukan suatu solusi untuk memutus mata rantai kegagalan yang dihindari.

Perbaikan berkelanjutan dilakukan pemantauan agar sekolah ramah anak benar-benar terlaksana di MI Tarbiyatul Islam dengan menggunakan konsep Deming. Deming Philosophy, memandu implementasi manajemen yang tepat dan baik akan berdampak pada perbaikan kualitas organisasi tersebut. Menurut Deming Philosophy kuncinya yaitu perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus dan peningkatan kualitas akan membawa organisasi kearah yang lebih baik di masa yang akan datang. Deming mendefinisikan mutu sebagai pengembangan yang continue dari suatu sistem yang stabil (Sriwidadi 2001).

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan melakukan supervise dan meninjau langsung pada kelas-kelas. Evaluasi dilakukan satu bulan sekali guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai dan memperbaiki sistem yang diperlukan. Hasil evaluasi dimaksudkan untuk merencanakan kembali, serta berfungsi sebagai administrasi dan manajemen yang terakhir. Setelah evaluasi dilakukan maka kepala sekolah akan merefleksi untuk memberikan masukan dan arahan kepada seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan sekolah ramah anak utamanya terhadap guru.

Melalui kegiatan perbaikan berkelanjutan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Islam maka pengembangan karakter dengan melibatkan program sekolah ramah anak sangat efektif dan efisien, karena dari kegiatan perbaikan yang terus menerus dilakukan lembaga dapat menemukan solusi untuk memperbaiki ketimpangan yang ditemukan ketika dilakukan sebuah evaluasi atau perbaikan.

PEMBAHASAN

Sebuah usaha pengembangan nilai karakter yang diimplementasikan dengan melibatkan program sekolah ramah anak dirasa sangat tepat sasaran, sebab dengan implementasi kegiatan yang dilakukan untuk pendudukan perilaku yang mengarah pada hal positif akan memberikan contoh kongkrit yang dapat ditiru oleh siswa. Pada lembaga MI Tarbiyatul Islam telah dilakukan sebuah usaha pengembangan nilai karakter siswa dengan melibatkan sekolah ramah anak yang sebelumnya telah melakukan analisis perencanaan dalam mematangkan program.

Sebelum terlaksananya suatu program lembaga perlu melakukan perencanaan terlebih dahulu agar kegiatan atau program yang akan dilakukan dapat berjalan dengan matang dan sesuai rencana (Yosada and Kurniati 2019). Hal mendasar yang perlu dilakukan dalam kaitannya pengembangan karakter dengan melibatkan sekolah ramah anak lembaga perlu melakukan analisis *SWOT*, dalam analisis *SWOT* lembaga dapat melihat kelebihan yang dimiliki lembaga (*Strengths*), kelemahan lembaga (*Weaknesses*), kemungkinan yang akan diperoleh oleh lembaga (*Opportunities*) dan yang terakhir peluang (*Threats*) yang akan diraih oleh lembaga dengan melibatkan program SRA yang sudah dicanangkan (Bashori 2017).

Dengan melakukan analisis *SWOT* terlebih dahulu maka lembaga akan memiliki peluang besar dalam meraih keberhasilan pada kegiatan tersebut. Karena dengan adanya analisis lembaga sudah mempunyai persiapan yang matang terhadap kemungkinan-kemungkinan dan peluang-peluang yang akan terjadi.

Setelah analisis dilakukan maka seterusnya adalah mengimplementasikan program yang sudah direncanakan. Pada pengembangan nilai karakter pada siswa yang dilakukan dengan melibatkan sekolah ramah anak di MI Tarbiyatul Islam dilakukan dengan cara memupuk komitmen komponen lembaga. Komitmen sangat penting diunggulkan dalam sebuah sebab kesuksesan sebuah lembaga juga tergantung pada komitmen komponen yang ada didalamnya. Penguatan komitmen komponen lembaga mampu memberikan kekuatan prima dalam membangkitkan lembaga ke arah yang lebih baik (Asiah 2017).

Selanjutnya pembudayaan sekolah ramah anak dilakukan sesuai komitmen yang sudah disepakati dari awal, seluruh kegiatan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Islama dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih sesuai minat yang diinginkan sesuai dengan kaidah budaya ramah anak, tentunya dalam pemilihan kegiatan siswa sudah mendapatkan motivasi dari guru serta guru sudah memfasilitasi segala

kebutuhan siswa. Pelibatan guru tersebut memang sudah di planingkan oleh lembaga dengan melibatkan tenaga pendidik yang terlatih dan kompeten dibidangnya. Memiliki guru yang kompeten akan memudahkan siswa dalam mendapatkan pemahaman pembelajaran yang sedang dilakukan.

Pengembangan karakter pada siswa tentunya harus dilakukan oleh semua pihak yang ada dilingkungan siswa, terutama lingkungan keluarga yang sangat mendominasi tingkah laku pada siswa tersebut. Sebab itu lembaga juga menjalin kerjasama terhadap lingkungan siswa berupa kemitraan dengan wali murid, kemitraan alumni, dinas kesehatan dan dunia usaha, demi memantapkan program yang sudah berjalan agar semakin unggul dan mendapatkan feedback positif dari jalinan kemitraan yang sedang dilakukan (Wahyuningsih 2017).

Setelah program terlaksana maka lembaga perlu melakukan evaluasi dalam melihat kesesuaian program yang terlaksana dengan kesesuaian perencanaan. Maka evaluasi tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki segala bentuk ketimpangan yang ada. Kesuksesan jangka panjang suatu program tergantung pada tahap perbaikan berkelanjutan yang dilakukan. Tujuan dari perbaikan berkelanjutan ini yakni untuk memaksimalkan program agar berbanding selaras dengan tujuan awal. Perbaikan sangat penting dalam mengembangkan kualitas pendidikan (Baharun et al. 2021). Melalui perbaikan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar terus menerus, mendorong guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran lebih lanjut, dan mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas tambahan dan kualitas belajar siswa (Rozi and Firdausiah 2021).

KESIMPULAN

Sekolah ramah siswa di MI Tarbiyatul Islam diimplementasikan melalui pembelajaran yang berkualitas dan inovatif yang mampu memberikan layanan kepada siswa guna mengembangkan karakter akhlakul karimah. Hal ini merupakan keharusan dalam sekolah ramah anak. Pembelajaran yang inovatif tersebut juga memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya dan membantunya mencapai tugas-tugas perkembangan karakter akhlakul karimah. sikap dan perilaku seorang guru MI Tarbiyatul Islam menerima dan memahami kondisi siswa, mampu menciptakan iklim interaksi dengan siswa yang harmonis. Sehingga tercipta pembelajaran sekolah ramah siswa yang sesuai dengan harapan. Demi membentuk dan membangun karakter yang kuat dan baik serta positif pada anak

perlu adanya pembiasaan dalam kesehariannya agar dapat membantu pembentukan dan pengembangan karakter positif secara maksimal, pembiasaan yang baik dengan pelibatan sekolah ramah anak mampu memberikan dampak yang luar biasa terhadap karakter siswa Nampak pada keseharian siswa disekolah ketika saling menghargai, saling tolong menolong, dan empati yang tinggi yang semakin membudaya dilembaga ini. Tentunya disetiap sekolah pembelajaran yang berorientasi pada sekolah ramah anak utamanya dalam membentuk karakter akan memiliki hasil yang berbeda-beda oleh sebab itu peneliti berharap adanya pembaharuan penelitian guna menambah wawasan tentang efektifitas pengembangan nilai karakter melalui pelibatan program sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Alfani, and Oksiana Jatiningih. 2019. "PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI UNIT KEGIATAN MAHASISWA TEATER INSTITUT DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1(2):305–23.
- Alfina, Alisa, and Rosyida Nurul Anwar. 2020. "Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi." 04(01):36–47.
- Asiah, Siti. 2017. "Kepemimpinan Manajerial Pimpinan Lembaga Pendidikan (Kepala Sekolah) Dalam Pengembangan Kualitas Produktivitas Kinerja Guru." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):1–14.
- Baharun, Hasan, Zamroni, Amir, and Latifatus Saleha. 2021. "Pengelolaan APE Berbahan Limbah Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1382–95.
- Bashori. 2017. "Strategi Kompetitif Dalam Lembaga Pendidikan." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):161–80.
- Dartha, I. Ketut. 2010. "Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kota Malang." *Jurnal Ekonomi MODERNISASI* 6(2):140–60.
- Fauji, Imam, Eni Fariyatul Fahyuni, Abdul Muhid, and Zaki Nur Fahmawati. 2020. "Implementing Child-Friendly Teaching Methods to Improve Qur'an Reading Ability." *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):69–78. doi: 10.15575/jpi.v6i1.8078.
- Hafatu Umar Abdullahi, Igbaji Clement, Sadiyya Abdullahi Sunusi. 2017. "Child Friendly Schools in Nigeria the Role of the Teacher." *International Journal of Education and Evaluation* 3(6):7–12.
- Hasanah, Aswatun, Indah Hari Utami, and Noven Kusainun. 2020. "Pentingnya Kompetensi Leadership Pada Guru Mi." *Indonesian Journal Of Islamic Educational Management* 3(1):10–20.
- Al Idrus, S. Ali Jadid. 2017. "Model Strategi Kemitraan Pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di MAN 2 Mataram)." *Palapa* 5(2):20–37. doi: 10.36088/palapa.v5i2.44.

- Mantiasiah, Muh. Yusri Bachtiar, and Herman. 2016. "MENINGKATKAN MULTIPLE INTELLIGENCES ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BUGIS - MAKASSAR." 219–22.
- Moh. Dwi Kurniyawan, Sultoni, Asep Sunandar. 2020. "Manajemen Sekolah Ramah Anak." 3(2):192–98.
- Muhsin, Ali. 2020. "INTERNALISASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK." *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25(2):226–39.
- Muis, Muhammad Ras, J. Jufrizen, and Muhammad Fahmi. 2018. "Pengaruh Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 1(1):9–25. doi: 10.36778/jesya.v1i1.7.
- Na'imah, Tri, Yuki Widyasari, and Herdian. 2020. "Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):747–56. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.283.
- Nurhaidah. 2014. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pesona Dasar* 2(3):13–26.
- Rozi, Fathor, and Firdausiah Firdausiah. 2021. "Implementation of Role-Playing Games in Overcoming Introverted Children." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13(2):1394–1402.
- Rozi, Fathor, Faizatul Widat, Latifatus Saleha, Arofatus Zainiyah, and Siti Nur Aisyah. 2022. "The 'Aku Bisa' Program; Efforts to Train Early Childhood Independence." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(4):3218–31.
- Siregar, Fikri Bayu. 2021. "IMPLEMENTASI KONSELI MELALUI PERADILAN AGAMA ISLAM DALAM PENYELESAIAN SENGKETA RUMAH TANGGA BERPOLIGAMI."
- Sriwidadi, Teguh. 2001. "Manajemen Mutu Terpadu." *The Winners* 2(2):107–15. doi: 10.21512/tw.v2i2.3817.
- Sujoko, Edi. 2017. "Analisis Swot Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(1):83–96.
- Suriansyah, Ahmad. 2014. "HUBUNGAN BUDAYA SEKOLAH, KOMUNIKASI, DAN KOMITMEN KERJA TERHADAP KINERJA GURU SEKOLAH DASAR NEGERI." *Cakrawala Pendidikan* 10(3):358–67.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. "Pengaruh Supervisi Pendidikan Terhadap Kemampuan Profesional Guru Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri Se-Kabupaten Banyumas. Tesis."
- Wulan, Ni Putu Jati Dinar, Ignatius I. Wayan Suwatra, and I. Nyoman Jampel. 2019. "Pengembangan Media Permainan Edukatif Teka- Teki Silang Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ips." *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha* 7(1):66–74.
- Yosada, Kardius Richi, and Augusta Kurniati. 2019. "Menciptakan Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhassa* 5(2):145–54.